

TAFSIR SURAH YUSUF DALAM ALQURAN DENGAN PENDEKATAN SASTRA MUSTANSIR MIR

Siti Robikah

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
Jalan Laksda Adisucipto, Caturtunggal
Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: bikarobikah@gmail.com

Abstract

The literary approach to the interpretation of the Koran is rarely used by commentators. One of the interpreters who used literary approach to analyze the Koran is Mustansir Mir. Using the library method and content analysis, this paper aims to explain Mir's thought in interpreting the Koran using literary approach. This paper focuses on Mir's article entitled *Irony in the Quran: a study of the story of Yusuf*. In the article Mir opened a new discourse for Muslims to understand the Koran that focus not only to stagnant or theological understanding but also to be able to enjoy the beauty of the literature contained in the Koran. In Surah Yusuf according to Mir, there are many irony or backward expectations with results. In his article, He explained that there were two kinds of irony, first, the irony of events and second, the irony of words. According to Mir's article, the teaching can be taken that God's will is the most appropriate. What humans want does not necessarily happen without God's will.

Keywords:

Literature; Interpretation; Mustansir Mir; Yusuf.

Abstrak

Pendekatan sastra dalam tafsir Alquran sangat jarang sekali digunakan oleh para mufasir. Salah satu mufasir yang menggunakan sastra sebagai pisau analisis Alquran yaitu Mustansir Mir. Dengan menggunakan metode pustaka dan konten analisis, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pemikiran Mir dalam menafsirkan Alquran dengan pendekatan sastranya. Tulisan ini fokus pada artikel Mir yang berjudul *Irony in the Quran; a study of the story of Yusuf*. Dalam artikel tersebut Mir membuka wacana baru bagi kaum Muslim untuk memahami Alquran tidak stagnan pada pemahaman teologis saja akan tetapi Mir mengajak kaum Muslim untuk dapat menikmati keindahan sastra yang terkandung dalam Alquran. Dalam Surah Yusuf menurut Mir terdapat banyak ironi atau harapan bertolak belakang dengan hasil. Dalam artikelnya, Ia menjelaskan bahwa terdapat dua macam ironi, pertama, ironi kejadian dan kedua, ironi perkataan. Dengan adanya artikel Mir ini, dapat diambil pengajaran bahwa kehendak Allah adalah yang paling tepat. Apa yang manusia inginkan belum tentu terjadi tanpa adanya kehendak Allah.

Kata Kunci:

Semiotika; al-Diin, Peirce; Alquran.

DOI: 10.15575/al-bayan.v4i1.4208

Received: Mei 2019 ; Accepted: Oktber 2019 ; Published: 18 November 2019

A. PENDAHULUAN

Surah Yusuf merupakan satu-satunya surah dalam Alquran yang menceritakan secara keseluruhan kisah nabi Yusuf secara khusus. Dalam surah ini dikisahkan mulai dari mimpi nabi Yusuf As., yang berakhir dengan bertemunya kembali nabi Yusuf dengan ayahnya setelah dibuangoleh saudara-saudaranya. Kisah nabi Yusuf memang menarik untuk terus dikaji dengan berbagai

pendekatan baik pendekatan sastra, hermeneutika, pendekatan semantik ataupun pendekatan lainnya.

Beberapa artikel ataupun buku yang telah ditulis sebelumnya juga menggunakan pendekatan-pendekatan yang berbeda-beda. Dalam artikel yang dipublikasikan oleh Jurnal Wawasan berjudul Kisah Cerita Tentang Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat Israiliyat, Oleh Ali Mursyid

dan Zidna Khaira Amalia. Tulisan tersebut memaparkan tiga kelompok cerita israiliyyat tentang Yusuf dan Zulaikha, pertama israiliyyat tentang istri al-Aziz, apakah Zulaikha atau Ra'il. Kedua, cerita tentang Zulaikha menggoda Yusuf dan ketiga, tentang pernikahan Zulaikha dan Yusuf. Tulisan ini berkesimpulan bahwa cerita israiliyyat tersebut bohong, tidak berlandaskan Alquran dan sunnah serta dapat merusak aqidah.¹

Pendidikan moral dalam kisah Yusuf As., yang ditulis oleh Mohamad Zaenal Arifin, tulisan ini mengeksplor intisari pesan yang dikandung dalam surah Yusuf, dengan menggolongkan peristiwa pokok dalam surah Yusuf menjadi empat yakni kisah masa remaja Yusuf, kisah Yusuf disingkirkan oleh saudaranya, kisah cinta buta dengan Zulaikha dan mimpi al-Aziz. Dari keempat pokok peristiwa tersebut, penulis kemudian mengambil pesan moral dan relevansinya bagi kehidupan sekarang, seperti pesan moral antara orang tua dan anak yang dituangkan pada kisah Yusuf dan ayahnya, pesan moral pemimpin yang digambarkan oleh raja mesir al-Aziz dan Yusuf ketika menjadi raja, pesan moral menjaga keharmonisan hubungan suami istri digambarkan berupa sikap raja al-Aziz dalam menyikapi perbuatan istrinya. Sebagai sebuah rentetan kejadian, sejarah manusia sebenarnya akan selalu berulang. Intisari peristiwa dalam setiap babak kejadian yang menampilkan episode problematika hubungan antara orang tua dengan anak, suami dengan istri, penguasa dengan rakyat akan sama dari zaman ke zaman. Maka dari itu pemaparan dari adanya kisah terdahulu adalah agar masyarakat zaman sekarang dapat mengambil pelajaran dan pengajaran yang terkandung dalam kisah tersebut.²

Artikel Dadang Dermawan dalam jurnal al-Bayan pada tahun 2016 dengan judul Analisa Kisah Yusuf dalam Alquran dengan Pendekatan Hermeneutika ini menjelaskan tentang Surah Yusuf ditutup dengan suatu penegasan bahwa kisah yang diceritakan di dalamnya itu benar dan mengandung pelajaran bagi orang-orang yang intelek. Tulisan ini telah mencoba membeberkan model atau cara belajar yang unik dari kisah tersebut, yakni cara belajar ala hermeneutika. Dalam kisah itu kita dapat melihat cara manusia mengalami, memahami dan merespon berbagai persoalan serta akibat-akibat yang ditimbulkannya.³

Sebuah tesis yang dibukukan karya Ali Imron dengan judul Semiotika Alquran Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf ini menjelaskan tentang kisah Yusuf dengan pendekatan semantik. Dalam bukunya, Ali Imron membagi kisah Yusuf menjadi tujuh fragmen yaitu Yusuf bermimpi, Tragedi Yusuf dibuang, Yusuf dijual, Pertemuan Yusuf dan Zulaikha, Yusuf dipenjara, Yusuf bebas dari penjara dan menjadi bendahara dan terakhir pada pertemuan Yusuf dan keluarganya. Ketujuh fragmen ini kemudian dibagi menjadi dua pembacaan yaitu pembacaan heuristik dan retroaktif. Dalam penutupnya, Ali Imron menjelaskan bahwa pembacaan semiotik tidak hanya menganalisis tanda dan mencari tingkatan makna yang ada. Dengan kajian semiotika komunikasi, tanda-tanda tersebut merupakan wahana untuk komunikasi sehingga terdapat pesan atau ideologi yang tersembunyi di dalamnya. Dalam kisah Yusuf terdapat pesan kesabaran, etika, sikap optimis, dakwah, ekonomi, hukum dan kekuasaan Allah.⁴

Dari keempat artikel yang telah dijelaskan di atas, penulis melihat belum adanya pembahasan kisah Yusuf dalam Alquran dengan menggunakan pendekatan sastra.

1 Ali Mursyid dan Zidna Khaira Amalia, "Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat Israiliyyat dalam Kitab Tafsir", Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya (No. 1 Vol. 1 tahun 2016)

2 Mohamad Zainal Arifin, "Pendidikan Moral Kisah Yusuf AS", Jurnal Koordinat, (Vol. XV no. 1 tahun 2016).

3 Dadang Dermawan, "Analisa Kisah Yusuf Dalam Al-Quran Dengan Pendekatan Hermeneutika", al-Bayan, (Vol.1, No.1, 2016).

4 Ali Imron, Semiotika al-Quran; Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf, (Yogyakarta: Teras, 2011).

Pengkajian sastra Alquran dalam tataran stilistikanya merupakan sasaran penting yang harus mendahului kepentingan dan tujuan lainnya. Baru kemudian setelah menuntaskan kajian sastra, siapa saja yang mempunyai kepentingan berhak untuk mengarahkan tujuannya pada kitab tersebut, mengambil dan menukil apa saja yang dikehendaknya, menjadikannya rujukan dalam masalah hukum, keyakinan, moral, reformasi sosial atau yang lainnya. Tujuan-tujuan sekunder tersebut tidak akan terwujud sebagaimana mestinya, kecuali apabila Kitab Agung berbahasa Arab tersebut terlebih dahulu telah dikaji dengan dasar kajian sastranya.⁵ Maka dari itu, tulisan ini akan mendeskripsikan pendekatan sastra yaitu ironi yang telah digunakan oleh Mustansir Mir dalam menafsirkan surah Yusuf.

B. Biografi Mustansir Mir dan Pendekatan Ironi dalam Sastra

1. Biografi Mustansir Mir

Mustansir Mir adalah Profesor Islamic Studies pada Youngstown State University, Ohio, US. Dia menyelesaikan sarjana dan magisternya di *Punjab University*, Lahore, Pakistan. Dia menyelesaikan magister keduanya dan mendapat gelar Ph.D dari *University of Michigan*, Ann Arbor dalam bidang Islamic Studies. Dia mengajar di Universitas Lahore, *University of Michigan*, *University of Virginia*, *University of Oxford*, *Youngstown University* dan *International Islamic University* di Malaysia. Banyak karya yang ditulis oleh Mustansir Mir yang mana ia mengkhususkan kajiannya terhadap pendekatan sastra. Seperti *Verbal Idioms of the Quran*, *The Quran As Literature*⁶ dan lain sebagainya.⁷

5 Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Quran Kritik Terhadap Ulumul Quran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), hlm.3

6 Artikel atau tulisan Mustansir Mir seluruhnya dapat diakses dan didownload dari academia.edu atas nama Mustansir Mir.

7 Biografi ini dijelaskan secara keseluruhan dalam thesis mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang bernama Ahmadi Fathurrohman Dardiri. Menurutnya, thesis

Mir menggunakan pendekatan sastra untuk menjelaskan kisah Yusuf dalam Alquran. Mustansir Mir menerapkan kritik sastra kepada Alquran dengan menganalisis struktur cerita. Menurutnya, Alquran adalah salah satu karya sastra besar seperti Alkitab. Namun demikian, penyajian kesusastraan Alquran tidak bervariasi sebanyak yang Alkitab lakukan. Dalam Alkitab, ada lagu-lagu rakyat, puisi-puisi yang berisi dukacita dan ratapan, kegairahan para nabi, puisi yang menggambarkan keindahan alam dan sebagainya. Pesan dalam Alquran disajikan oleh perangkat dan teknik sastra, seperti cerita, perumpamaan, dan sketsa karakter, menggunakan kiasan dan sejenisnya.

Beberapa mufasir sebelumnya juga telah menggunakan pendekatan sastra untuk menafsirkan Alquran, salah satunya Amin al-Khulli. Al-Khulli mengedepankan dua prinsip metodologis yang merupakan metode yang ideal untuk mengkaji teks sastra. Dua metode tersebut yaitu pertama, kajian terhadap segala sesuatu yang berada di sekitar Alquran (*dirasah mā haula al-Qur'ān*) dan kedua, kajian terhadap Alquran itu sendiri (*dirasah fī al-Qur'ān nafsihi*). Kajian seputar Alquran terfokus pada pentingnya aspek historis, sosial, kultural dan antropologis wahyu bersamaan dengan masyarakat Arab abad ke 7 Hijriah sebagai objek langsung ketika Alquran diturunkan. Secara teknis kajian ini lebih dikenal dengan *'ulūm al-Qur'ān*.⁸

Kajian selanjutnya yaitu kajian Alquran terhadap dirinya sendiri (*dirasah mā fī al-Qur'ān nafsihi*). Kajian ini dimulai dengan meneliti kosa kata al-Quran dengan mencari

inilah yang pertama menuliskan biografi Mustansir Mir yang mana memang hingga saat ini tidak dapat digali secara keseluruhan meskipun di media online. Maka dari itu tidak secara keseluruhan dijelaskan dalam makalah ini. Lihat pada Ahmad Fathurrohman Dardiri, *Bibel Sebagai Sumber Tafsir al-Quran (Studi Pemikiran Mustansir Mir dalam Understanding The Islamic Scripture A Study of Selected Passages from The Quran)*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

8 Amin al-Khulli dan Nasr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khoiron Nahdiyyin, (Yogyakarta: Adab Press, 2004), hlm. 62

bentuk tunggalnya (*mufrad*) agar dapat dipahami secara total. Setelah mengkaji makna kata dari segi bahasa dan perkembangannya dilanjutkan pada kajian terhadap makna berdasarkan pada pemakaiannya dalam Alquran.⁹ tidak hanya berhenti dalam kajian asal kata, al-Khulli juga mengamati preferensi penggunaan kata atau struktur bahsa, mengidentifikasi sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (diksi, penggunaan kata tertentu), deviasi (penyimpangan dari kaidah umum tata bahasa).¹⁰ Usaha al-Khuli mengembangkan metode sastra dalam tafsir ini merupakan langkah untuk menjauhkan penafsiran dari subyektifitas mufasir. Sama halnya dengan al-Khulli, Mir juga berkeinginan untuk merubah pola penafsiran yang subjektif menjadi objektif, setidaknya melalui pendekatan sastra yang telah Mir rumuskan. Pendekatan Sastra yang digunakan oleh Mir agak sedikit berbeda dengan al-Khulli. Mir lebih banyak menambahkan hal-hal yang belum tersentuh pada metode sastra al-Khulli.¹¹

2. Pendekatan Ironi dalam Sastra

Mustansir menggunakan pendekatan sastra, untuk mengetahui ironi dalam teks. Adapun Unsur-unsur sastra Alquran, menurut Mustansir Mir, adalah sebagai berikut.

a. World Choice

Alquran memilih kata-katanya dengan cara yang sangat rinci dan rumit, sehingga maknanya hanya dapat dipahami setelah pembacaan yang teliti. Ambil contoh surat al-Ah{zab[33]:13 :

وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ
فَارْجِعُوا وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا
عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ۝۱۳

9 Amin al-Khulli dan Nasr Hamid Abu Zayd, Metode Tafsir Sastra, terj. Khoiron Nahdiyyin, hlm. 75

10 Syihabuddin Qulybi, Stilistika al-Quran, Pengantar Orientali Studi Islam, (Yogyakarta: Titian Iahi Press, 1997), hlm. 29

11 Mustansir Mir, "The Quran as Literature," Religion & Literature. Vol. 20, No. 1, The Literature of Islam (USA: The University of Notre Dame, Spring, 1988), hlm.52

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu". Dan sebahagian dari mereka minta izin kepada nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)". Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanya hendak lari."

Ini adalah satu-satunya ayat dalam Alquran yang menyebut Madinah dengan istilah "Yasrib", meskipun kota itu sudah lama disebut "Madinah" setelah migrasi nabi (hijrah). Ayat ini menggambarkan peristiwa krisis, di mana sekelompok Muslim membelot dan memanggil kelompok lain, "Wahai penduduk Yasrib!". Seruan itu bertujuan untuk menunjukkan bahwa umat Islam kalah. Penggunaan kata "Yasrib" adalah untuk menggambarkan pikiran para pembelot. Mereka percaya bahwa Islam akan dikalahkan dan kota itu tidak akan menjadi kota nabi lagi, tetapi kembali ke status kafir dengan nama sebelumnya "Yasrib".¹²

b. Gambaran atau kiasan

Alquran menggunakan bahasa yang indah. Ekspresi alegoris dan perumpamaan sering digunakan di dalamnya. Keindahannya diakui dari caranya menggambarkan fenomena alam dan situasi orang Arab abad ke-7.¹³ Misalnya, dalam QS al-Qamar[54] 19-20 :

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ (19)
تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنْفَعِرٍ (20)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus. yang menggelimpiangkan

12 Mustansir Mir, Language, The Blackwell Companion to the Quran, (Melden: Blackwell Publishing, 2006), 88-89

13 Mustansir Mir, "The Quran as Literature," Religion and Literature (1986), hlm.54

manusia seakan-akan mereka pokok korma yang tumbang

c. Humor, Sindiran dan Ironi

Dalam Alquran tidak terlalu banyak ayat yang mengandung humor.¹⁴ Seperti dalam Surah *al-Kahfi*[18]:62-64:

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (62) قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (63) قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا (64)

Artinya: "Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula

Ayat-ayat menceritakan kisah Musa dan murid-muridnya yang sedang dalam perjalanan mencari nabi Khidir. Sehubungan dengan ayat-ayat ini, Imam Bukhari diriwayatkan dari Ibn 'Abbas, yang mendengar dari Ubay bin Ka'ab bahwa nabi Muhammad mengatakan bahwa nabi Musa memberikan khotbah di depan anak-anak Israel, dan kemudian dia bertanya, "Siapa yang paling berpengetahuan?" Dia sendiri menjawab, "Akulah yang paling berpengetahuan." Jadi, Allah menyalahkannya karena tidak mengacu pada pengetahuan kepada Tuhan. Lalu Tuhan berbicara kepada Musa, "Salah satu hambaku

yang tinggal di tempat di mana dua samudera bertemu lebih dalam dari yang Anda ketahui. "Moses berkata," O, Tuhanku, bagaimana aku bisa melihatnya? "Tuhan berkata," Bawalah ikan dalam kereta ketika kamu kehilangan ikan, lalu orang itu di sana. "Musa lalu pergi bersama murid-muridnya, Yusha bin Nun dan membawa ikan itu ke dalam keranjang.

Ketika mereka berdua berada di batu besar, mereka meletakkan kepala mereka dan tertidur. Pada saat itu, ikan mereka melarikan diri dari keranjang tanpa kesadaran mereka. Ketika mereka terbangun, mereka melanjutkan perjalanan mereka. Pada pagi hari, Musa berkata kepada murid-muridnya, "Bawalah makanan kami di sini, kami benar-benar lelah dari perjalanan kami." Murid-muridnya berkata, "Apakah Anda tahu ketika kami mencari tempat berlindung di batu karang, sesungguhnya saya lupa (menceritakan tentang) ikan dan tidak ada yang membuat saya lupa untuk mengatakan kecuali iblis dan ikan mengambil jalan ke laut dengan aneh. "Musa berkata," Itu adalah tempat yang kami cari. "Kemudian mereka berdua kembali, mengikuti jejak mereka yang telah mereka lewati. Humor cerita muncul dari pidatonya itu adalah "*longdrawn out*". Ini adalah penjelasan panjang dari para murid dengan kalimat yang terkesan meminta maaf kepada Musa, dan bukannya menjelaskan bagaimana ikan itu bisa hilang. Kelucuan meningkat ketika Musa sangat mengabaikan kesalahannya dan bergegas kembali ke tempat yang ditunjuknya.¹⁵

Salah satu contoh sindiran dalam Alquran, yaitu dalam QS *al-Şaffat*[37]: 91-92:

فَرَأَى إِلَى آلِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (91) مَا لَكُمْ لَا تَنْطِقُونَ (92)

Artinya: "Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata: "Apakah kamu tidak makan. Kenapa kamu tidak menjawab?"

14 Mustansir Mir, "Humor in the Quran," The Muslim World 81, No. 3-4, (Hartfart Seminary, 1991), hlm. 179-180

15 Muntansir Mir, "The Quran as Literature", hlm.57

Ayat ini menceritakan kisah Ibrahim ketika terdapat kesempatan untuk menghancurkan berhala. Ketika dia melihat makanan yang ditawarkan kepada berhala, Ibrahim lalu bertanya kepada para Idola dengan cemoohan serius, “Mengapa tidak kamu makan?” Kemudian, karena tidak ada tanggapan, dia pura-pura marah, “Mengapa kamu tidak menjawab?”.¹⁶ Contoh ejekan dalam Alquran muncul dalam peristiwa-peristiwa kehidupan Ibrahim. Dia menggunakan ejekan untuk menyanggah para pagan, seperti yang dijelaskan dalam QS *al-An’ām*[6]: 74:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ
قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا
لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ
خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (74)

Artinya: “Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata"

d. Permainan Kata dan Ambiguitas

Salah satu contoh permainan kata dalam Alquran yang terkandung dalam QS *al-Baqarah*[2]:61:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَى طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا
رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا
وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي
هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ
الذَّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا
عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (61)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.”

Ada sebuah kata yang tidak didefinisikan dalam ayat ini. Itu adalah “*Misir*” yang berarti “kota”. Konteks dari ayat ini adalah bahwa Israel secara geografis berbeda dari Mesir. Padang pasir panas di sana membuat mereka lelah dan mengingat kembali kehidupan mereka di Mesir. Oleh karena itu, tujuan dari ayat ini mungkin pada dasarnya adalah untuk mengatakan: “Jika Anda ingin menikmati kehidupan yang baik dan nyaman, maka silakan hidup kembali di Mesir”.¹⁷

e. Narasi

Alquran biasanya tidak menceritakan keseluruhan cerita tetapi menceritakan dalam bagian-bagian dan dalam bab yang berbeda. Ini bertujuan untuk menekankan tujuan mengapa sebuah kisah diceritakan dalam sebuah bab. Sebagai contoh, kisah Ibrahim mengandung dalam surah-surah berikut: *al-An’ām*, *al-Anbiyā*, *al-Dzāriyāt* dan *al-Mumtaḥanah*.

Kisah Ibrahim pada surah *al-An’ām* ditujukan kepada orang-orang kafir Mekah dan secara jelas mengkritik mereka. Bagian dari surat itu (ayat 74-83) terkait dengan peristiwa Ibrahim yang mengingkari kaum

¹⁶ Muntansir Mir, “The Quran as Literature”, hlm.57

¹⁷ Mustansir Mir, “The Quran as Literature”, 58

pagan. Sementara situasi di Mekah ketika wahyu dari ayat itu sangat menghormati Ibrahim sebagai leluhur. Keterkaitan situasi di Mekah dengan ayat-ayat menjadi jelas, bahwa jika mereka mengikuti leluhur mereka Ibrahim, mereka harus melupakan perilaku penyembahan berhala mereka.¹⁸

Adapun kisah Ibrahim, diriwayatkan dalam QS Al-Anbiyā'[21]: 51-57. Dalam ayat-ayat ini, diceritakan bagaimana Ibrahim menghancurkan berhala yang disembah oleh orang-orang Mekah. Ilustrasi kerusakan menunjukkan kekalahan politeisme. Apa yang telah dilakukan Ibrahim juga tercermin dalam tindakan nabi. Dalam acara yang disebut *Fath Makkah* (Pembukaan Mekah), nabi meminta agar semua berhala sekitar Ka'bah dihilangkan. Adapun kisah Ibrahim, disebutkan dalam QS *al-Dzāriyāt*[51]:23-24, yang juga mencakup kisah nabi Luth. Ayat-ayat mengilustrasikan cerita bahwa Ibrahim akan diberi pahala dengan seorang putra di masa tuanya, sementara orang-orang nabi Luth akan dihancurkan karena kejahatan mereka. Kisah ini menunjukkan bahwa sistem penghargaan dan hukuman di dunia ini menjadi pedoman bagi sistem penghargaan dan hukuman yang akan dijalankan di masa depan. Lebih lanjut kisah Ibrahim ditemukan dalam QS *al-Mumtahanah* ayat 4-6. Ayat-ayat menceritakan kisah Ibrahim yang memutuskan hubungan dengan orang-orangnya ketika mereka akhirnya berbalik melawannya. Kisah dasarnya mengajarkan bahwa umat Islam harus memisahkan diri dari orang-orang Mekah yang beragama kafir.

f. Dialog Dramatis

Dialog dalam Alquran biasanya diberikan dalam teks sederhana yang berisi pemahaman mendalam tentang pikiran dan perilaku manusia. Dialog biasanya ditemukan dalam narasi cerita-cerita dalam Alquran, seperti dialog antara Musa dan Khidr (Surah Al-

Kahfi[18]: 65-83), Musa dengan Firaun (Surah al-Syu'ara[26]: 16- 37) dan lainnya.¹⁹

g. Karakter

Karakter Dari aspek teologis, karakter-karakter yang disebutkan dalam Alquran muncul dari manifestasi sifat atau karakteristik tokoh yang diriwayatkan. Dibandingkan dengan yang lain, karakter para nabi, seperti Ibrahim, Musa, Yusuf, dan lainnya, kebanyakan disebutkan di dalamnya.²⁰

Setelah menjelaskan unsur-unsur sastra yang menjadi penjelasan Mir dalam artikelnya *The Quran As., Literature*, Mir juga memperkuat argumennya yang menyatakan bahwa Alquran sebagai karya sastra. Dalam artikel yang berjudul *Humor in the Quran* ditulis pada tahun 1991, menurut Mir, alasan mengapa humor tampil dalam Alquran adalah fakta transmisi oral Alquran yang terjadi secara berangsur dan kontekstual. Aspek dinamis di balik turunnya Alquran mengafirmasi kemungkinan digunakannya humor sebagai metode penyampaian pesan Alquran.²¹ Dengan humor menurut Mir, menjadi salah satu cara yang paling efektif

19 Mustansir Mir, "Dialogue in the Quran," Religion and Literature 24, no.1 (1992), 4-6

20 Mustansir Mir, "The Quran as Literature", hlm. 62

21 Misalnya dalam QS Hud 11: 72, kata haza (haza ba'li syaikha), Mir menganggap bahwa kata haza pernyataan istri Ibrahim yang diikuti gestur tubuh yang bercampur aduk antara perasaan terkejut, harapan, atau ketidakpercayaan yang kesemuanya tergambar sebagai humor yang "sopan" yang digambarkan oleh al-Quran. Berbeda dengan QS al-Naml 27: 19, Sulaiman yang paham dengan bahasa hewan digambarkan tersenyum agak tertawa tabassama dahika tatkala mengetahui instruksi seekor semut kepada semut lainnya yang khawatir terinjak-injak pasukan Sulaiman. Lain lagi ketika dijelaskan balasan bagi orang yang berbuat baik sebagaimana dalam QS al-Waqi'ah 56: 35-38, dengan menjadikan perempuan tua menjadi muda kembali kelak ketika mereka menjadi penghuni surga. Anggapan Mir tampak lumrah ketika mengingat kebaikan "dari tua menjadi muda" bagi seorang perempuan tua itu hanya sekedar pemanis saja. Mustansir Mir, Humor in The Quran dalam The Muslim World, vol. LXXXI, No. 3-4, July-October, 1991, hlm.179

18 Mustansir Mir, "The Quran as Literature", hlm. 59

dalam menyampaikan pesan.²² Mir mengemukakan ada 5 teknik penyampaian humor dalam Alquran.²³ salah satunya yaitu ironi. Ironi adalah situasi yang bertentangan antara tampilan luar dan realitasnya atau bertentangan antara harapan dan hasil. Misal kisah Musa dan hamba Allah (*'abd min ibadina*) dalam QS.*al-Kahfi*[18]: 65-72. Musa yang bermaksud belajar kepada Khidr, diberi syarat untuk bersabar dalam proses belajar. Uniknya, Khidr menyatakan diawal bahwa Musa tidak dapat bersabar selama belajar kepadanya. Musa mengatakan bahwa sanggup untuk bersabar. Namun faktanya Musa gagal bersabar pada 3 kesempatan yang diuji cobaan Khidr kepadanya. Menurut Mir inilah humor yang ironi. Begitu pula dengan kisah Yusuf yang banyak memperlihatkan ironi-ironi dalam peristiwa-peristiwa. Inilah yang akan dijelaskan dalam tulisan ini.

3. Ironi Kisah Yusuf Perspektif Mustansir Mir

a. Pendektan Ironi dalam surah Yusuf

Untuk membahas ironi Mustansir Mir, penulis menggunakan artikelnya yang berjudul *Irony in the Quran: a Study of the Story of Joseph*.²⁴ Kata *Irony* (ironi: bahasa Indonesia) berarti ejekan atau juga ironi itu sendiri.²⁵ Dalam pembahasan sastra, ironi adalah salah satu majaz yang menjelaskan adanya sindiran halus terhadap seseorang. Contohnya suaramu bagus, lebih bagus lagi jika kamu diam. Namun dalam artikel Mir, yang dimaksud ironi dalam Surah Yusuf yaitu adanya pertentangan antara hasil dengan harapan, antara kehendak dan kemampuan. Jika melihat perluasan arti ironi dalam pembahasan Mir, maka yang dimaksudkan adalah adanya

campur tangan Allah dalam setiap tindakan. Apa yang dilakukan semuanya bergantung kepada kehendak Allah. Untuk memperlihatkan kekuasaannya, Allah membuat peristiwa di muka bumi ini dengan tragis dan ironis.

Dalam cerita Yusuf, menurut Mir banyak mengandung ironi yang belum banyak dibahas oleh para mufasir sebelumnya. Di bagian *exegesis*, Mir hanya menukil dari tafsir al Qurtubi yang menurutnya penafsiran yang menunjukkan adanya ironi dalam Alquran .

“Orang-orang bijak telah mengatakan sehubungan dengan ayat ini: “Tuhan memegang kendali penuh atas urusan-Nya” dalam hal Yakub memerintahkannya [Yusuf] untuk tidak menghubungkan mimpinya dengan saudara-saudaranya, tetapi keputusan Allah berlaku, sehingga ia menghubungkan mimpi tersebut. Kemudian saudara-saudaranya merencanakan pembunuhannya, tetapi keputusan Allah berlaku, sehingga dia menjadi raja dan mereka sujud menyembah di hadapannya. Kemudian saudara-saudara berharap untuk mendapatkan perhatian khusus dari ayah mereka, tetapi keputusan Allah berlaku, sehingga hati ayah mereka menjadi segan kepada mereka, dan bahkan setelah tujuh atau delapan puluh tahun dia memikirkannya, berkata, “Aduh Yusuf!” Kemudian mereka berpikir untuk menjadi benar setelah dia [setelah menyingkirkan Yusuf] - yaitu, bertobat - tetapi keputusan Allah berlaku, sehingga mereka melupakan dosa mereka, bertahan di dalamnya, sampai, pada akhirnya, setelah tujuh puluh tahun, mereka membuat pengakuan [kesalahan mereka] sebelum Yusuf, berkata kepada ayah mereka: “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah.” Kemudian mereka mencoba untuk menipu ayah mereka dengan cara menangis dan dengan menggunakan kaos [berdarah], [tetapi keputusan Allah menang], dan dia tidak tertipu, dan dia berkata: “Sebaliknya, Anda adalah korban dari penipuan.” Kemudian mereka menggunakan strategi, mencoba untuk menghapus cintanya dari

22 Mustansir Mir, “Humor in The Quran”, Salvatore Attardo (ed), *Ensiklopedia of Humor Studies*, (Los Angeles: Saga Publication, 2014), 403

23 Mustansir Mir, “Humor in The Quran”, hlm.181-189

24 Mustansir Mir, “Irony in the Quran; a Study of Story of Joseph”, *Literary Structure of Religious Meaning in the Quran*, (London: Routledge, 2000).

25 Kamus digital John Echols, *Kamus Inggris Indonesia*

hati ayah mereka, tetapi keputusan Allah berlaku, dan cinta dan kasih sayang yang ada dalam hatinya [baginya] meningkat”.²⁶

Mir menyayangkan dalam penafsiran mufasir terdahulu tidak ada yang menonjolkan unsur ironi dalam tafsirannya. Dalam tafsiran al-Qurtubi tersebut menurutnya, setidaknya telah mewakili adanya penafsiran ayat secara sentral namun tidak ada upaya yang dilakukan oleh al-Qurtubi untuk menonjolkan penafsiran sastra berupa pendekatan ironi.

Ironi tidak hanya berada di dalam Alquran itu sendiri akan tetapi berada dalam konteks di sekitarnya. Bahwa Yusuf mungkin telah mengucapkan protes semi-komikal ini, mengingat rantai situasi dalam hidupnya, masuk akal. Satu-satunya masalah adalah bahwa perkataan Yusuf ini tidak ditemukan dalam Alquran. Menurut laporan lain, yang juga tidak memiliki dasar dalam teks Alquran, kedua narapidana itu kemudian memberi tahu Yusuf bahwa mereka telah membuat mimpi mereka untuk menguji kemampuan Yusuf menafsirkan mimpi, dimana Yusuf berkomentar, dengan ironi yang tidak menyenangkan, bahwa penafsirannya tentang mimpi akan terwujud.

Bagian *ketiga* yaitu membahas mengenai ironi. Mir membagi ironi dalam dua bagian yaitu *irony of event* dan *irony of speech*. Ironi penting Yusuf dapat disimpulkan dalam pernyataan bahwa kejahatan yang dimaksudkan oleh manusia diubah menjadi baik oleh Tuhan. Upaya saudara-saudara untuk membuang Yusuf menjadi sarana untuk membesarkan nama Yusuf ke puncak ketenaran dan kekuasaan. Dan orang-orang yang bersekongkol untuk membuang Yusuf pada akhirnya dilemparkan pada belas kasihannya.²⁷

Kejahatan yang dimaksudkan oleh manusia berubah menjadi baik oleh Tuhan ditentang dalam cerita tesis lain bahwa

ketidakberpihakan kadang-kadang datang pada bahaya yang tidak patut, meskipun, pada akhirnya, bahayanya memberi jalan untuk kebaikan. Tetapi tesis yang terakhir dibayangi dalam cerita oleh yang pertama, dan keduanya dipecahkan menjadi tesis utama, yaitu, bahwa kendali tertinggi adalah milik Allah, yang mau tidak mau memenuhi tujuan-Nya. Seperti QS *Yūsuf*[12]:21 mengatakan: “Allah sepenuhnya mengendalikan urusan-Nya, tetapi kebanyakan orang tidak tahu itu.”

Bahwa Tuhan itu dominan dan selalu memenuhi tujuan-Nya adalah tema yang tidak khas untuk Yusuf tetapi diekspresikan di banyak tempat lain di dalam Alquran. Apa yang khas bagi Yusuf adalah cara di mana tema yang diceritakan melalui penggunaan ironi yang berkelanjutan. Ironi dibangun di atas kontras - kontras antara harapan dan hasil, kemauan dan ketidakmampuan, realitas dan persepsi seseorang terhadapnya. Dengan membangun kontras dari berbagai jenis yang diselesaikan sesuai dengan apa yang akhirnya diakui sebagai rencana Illahi. Ini dengan meniadakan dominasi makhluk lain yang memungkinkan kesimpulan muncul bahwa hanya Tuhan yang dominan.

Dalam arti bahwa kisah Yusuf ini memainkan banyak peran terhadap adanya ironi dalam kisah-kisah Alquran. Menurut Mir, kisah Yusuf ini bukanlah kisah yang mempunyai ironi tragis karena diakhiri dengan kebahagiaan. Berbeda dengan kisah Musa dan Khidr yang mengakhiri kisahnya dengan ketidaksabaran Musa untuk mendapatkan pembelajaran dari Khidr. Kedua kisah ini sangatlah bertolak belakang. Namun keduanya mempunyai hikmah tersendiri, melalui pesan yang disampaikan dari kedua kisah tersebut. Dua dari pelajaran ini dapat dinyatakan sebagai berikut: Allah tidak meninggalkan mereka yang dengan pasti mempercayakan kepercayaan kepada-Nyadan Dia memberi mereka yang telah berbuat salah sebuah kesempatan untuk memperbaiki kesalahan mereka. Pernyataan-pernyataan ini menggambarkan aspek penting dari konsep Alquran tentang hubungan antara Allah dan

²⁶ Mustansir Mir, “Irony in the Quran; a Study of Story of Joseph”, hlm. 174

²⁷ Mustansir Mir, “Irony in the Quran; a Study of Story of Joseph”, hlm. 175

manusia, dan melalui kendaraan ironi bahwa aspek ini diuraikan dalam Surah.

Dalam *irony of event*, Mir menjelaskan jenis ironi ini, seperti yang ditemukan dalam Yusuf, ditandai oleh perbedaan antara komponen satu situasi dengan situasi yang lain. Kontrasnya bisa berupa harapan yang digagalkan atau ketakutan yang ternyata tidak berdasar (seperti dalam 1, 2b, 3.b, c, 5 di bawah); kesalahpahaman tentang sifat sebenarnya dari suatu situasi (2.a, c); kapasitas untuk berkinerja baik dalam satu situasi tetapi tidak dalam situasi lain yang serupa (3.d); ketidakmampuan untuk mencegah bahaya seseorang yang memiliki kesadaran (4); kekuatan yang saling bertentangan menghasilkan hasil yang sama (3.a).

Kebencian saudara laki-laki terhadap Yusuf berasal dari kenyataan bahwa mereka menganggap diri mereka sebagai *'usbah* atau kelompok yang kuat. Pentingnya kekuatan fisik dalam kehidupan kesukuan adalah apa sebuah keharusan, merekalah yang seharusnya menjadi objek utama dari kasih sayang ayah mereka, dan bukan Yusuf, yang hanya memiliki satu saudara (yang nyata) dan karenanya tidak memiliki *'usbah*. Mereka percaya bahwa jika mereka entah bagaimana caranya dapat menyingkirkan Yusuf, mereka akan menggantikan Yusuf di mata ayah mereka. Seperti kejadian yang terungkap, analisis mereka dari situasi sebenarnya sangat bertolak belakang dengan kehidupan Yusuf. Lahir dari analisis itu, tidak hanya membuktikan gagal, tetapi menghasilkan hasil yang persis berlawanan dengan orang yang telah diantisipasi. Karena mereka hanya berhasil mengasingkan Yakub, yang masih berharap untuk bertemu Yusuf dan menjadi semakin terikat kepadanya. Yakub yang amat sangat merasa kehilangan Yusuf malah tidak memperdulikan saudara-saudara lainnya yang termasuk dalam *'usbah*.

Kisah Benjamin yang menyertai saudara-saudara ke Mesir dalam beberapa cara merupakan replika ironis dari kisah Yusuf yang menemani mereka dalam sebuah perjalanan.

Saudara-saudara menjauhkan Yusuf dari Yakub dengan inisiatif mereka sendiri dan dengan maksud menyingkirkannya; Benjamin yang harus mereka bawa karena itu adalah masalah kelangsungan hidup mereka sendiri. Dalam kasus pertama, mereka menganggap diri mereka sebagai tuan dari nasib Yusuf - dan keliru tentang hal itu; di yang terakhir, mereka seperti pion di tangan Yusuf - dan tidak menyadarinya.

Upaya saudara-saudaranya untuk melindungi Benjamin gagal, hampir serupa ketika mereka berupaya untuk mencelakakan Yusuf. Dalam meminta Yakub mengizinkan Yusuf untuk menemani mereka, mereka berkata, *pertama*, bahwa mereka adalah simpatisan Yusuf (ayat 11), dan, *kedua*, bahwa mereka akan melindunginya dari bahaya (ayat 13), dan mereka tahu bahwa mereka tidak berarti keduanya. Tetapi ketika mereka meminta Yakub untuk mengirim Benjamin bersama mereka, mereka tidak mengklaim sebagai orang yang memberi harapan kepada Benjamin, karena mereka tahu bahwa, mengingat apa yang telah mereka lakukan terhadap Yusuf, perkataan mereka tidak akan banyak berpengaruh dengan Yakub. Tetapi gandum harus dibawa dari Mesir, dan, untuk tujuan itu, Benjamin harus ikut dengan mereka. Maka, dengan menunjukkan kepercayaan diri yang nyaris menyembunyikan kebencian mereka, saudara-saudara berjanji untuk melindungi Benjamin (ayat:63). Tetapi semua upaya mereka untuk menyelamatkannya dari ditahan oleh penguasa Mesir gagal.

Ketidakpercayaan Yakub kepada saudara-saudaranya yang meminta izin membawa Benjamin untuk pergi ke Mesir dan mengambil gandum lebih kuat dibandingkan dengan ketika mengizinkan saudara-saudaranya untuk membawa Yusuf pergi. Hal ini dikarenakan pengalaman masa lalu yang tidak dapat dilupakan oleh Yakub (ayat 64).

b. Ironis yang menyentuh kehidupan Yusuf

Kafilah yang mengambilnya digambarkan sebagai sangat acuh tak acuh terhadap nasibnya (ayat 20). Ketertarikan mereka pada

Yusuf sangat bertolak belakang dengan ketertarikan istri Raja Aziz. Tak perlu dikatakan, bermacam-macam pelayanan telah diberikan agar Yusuf menjadi lebih baik.

Jika setelah dilemparkan ke dalam lubang, Yusuf merasa putus asa dalam hidupnya, maka dia tidak akan diketemukan namun kemudian dia diketemukan. Jika setelah tiba di rumah Raja Aziz, Yusuf merasakan rasa yang aman dan lebih baik maka dia akan mengecewakan.

Raja menolak untuk mempercayai tuduhan istrinya terhadap Yusuf. Bahkan dia segera merasa bahwa kesalahan terdapat pada istrinya, dan karena itu dia menegurnya, meminta Yusuf untuk melupakan semua kejadian itu. Tetapi tepat pada saat ketika dia merasa telah dibebaskan dari tuduhan itu, Yusuf dikirim ke penjara. Karena kejadian itu akan segera menjadi pembicaraan di kota dan kehormatan rumah Raja yang dipertaruhkan, Yusuf harus diletakkan di balik jeruji dengan harapan bahwa orang-orang akan melupakan semuanya atau mulai berpikir bahwa Yusuf bersalah dan telah dihukum sepatutnya.

Selanjutnya, Yusuf adalah orang yang mahir dalam menafsirkan mimpi. Dia benar-benar menafsirkan mimpi teman-teman penjara. Kemudian penafsirannya tentang impian raja menyelamatkan Mesir dari kehancuran ekonomi yang akan melanda tempat tersebut. Namun orang yang mencegah kemalangan Mesir tidak dapat mencegah dirinya sendiri sebagai pasangan-penjara yang dia pikir akan dibebaskan. Akan tetapi temannya lupa untuk menyebutkan nama Yusuf kepada Raja (ayat 42). Tentu saja Alquran berarti untuk menunjukkan bahwa karunia penafsiran Yusuf adalah pemberian Tuhan dan bahwa dia tidak dapat melihat ke masa depan sendiri, karena untuk menggunakan kata-kata Yusuf dalam Kejadian 40: 8, "Jangan interpretasi (milik Tuhan)". Tetapi beberapa ironi masih melekat pada fakta bahwa orang yang membantu mencegah bencana nasional tidak dapat melihat masa depan bagi dirinya sendiri. Dan mungkin pada kesempatan Yusuf bertanya-tanya tentang mimpi yang dilihatnya di Kanaan. Benarkah mimpi adalah

kebalikannya? Jika dia berpikir demikian, maka ada ironi dalam hal itu juga, karena keberuntungan akan dihasilkan dari kesialan yang telah dideritanya.

Sementara ironi dalam kisah Yusuf menyatakan bahwa dia dapat melihat orang lain tetapi tidak untuk dirinya sendiri, dalam kasus Yakub bahwa Yakub tahu persis apa yang harus diperhatikan, kesadaran teorinya tentang bahaya tidak membekali dia untuk mengatasi bahaya dalam praktik. Yakub sangat menyadari kemungkinan bahwa saudara-saudara yang cemburu, akan menggunakan kesempatan apapun untuk mencelakakan Yusuf. Begitu nyata baginya adalah kemungkinan bahwa, setelah mendengar mimpi Yusuf, reaksi pertamanya adalah memperingatkan dia agar tidak menceritakannya kepada saudara-saudaranya (ayat 5), dan hanya setelah itu (ayat 6) apakah dia mengomentari mimpi itu. Namun Yakub tidak dapat melihat melalui plot melawan Yusuf. Seperti dalam kasus Yusuf, jadi dalam kasus Yakub ironi dimaksudkan untuk menyoroti tema Quran yang terkenal bahwa perbedaan atau keunggulan seseorang pada akhirnya adalah sebuah karunia dari Tuhan, penggunaan karunia itu selalu tunduk pada kehendak Tuhan.

Kecaman para wanita Mesir terhadap istri Raja menyiratkan suatu bualan bahwa mereka akan bernasib jauh lebih baik dengan Yusuf jika mereka berada di tempatnya. Tetapi mereka menyerah lebih cepat (ayat 31) daripada istri Raja (ayat 51).

Selanjutnya, ironi kedua yaitu *Irony of speech*, yang menurut Mir sebagai pelengkap episode ironi dalam kisah Yusuf.

Seperti yang kita ketahui, saudara-saudara bangga menjadi *'usbah* dan kebanggaan inilah yang menuntun mereka untuk bersekongkol melawan Yusuf. Pada saat cerita ini hampir berakhir, kebanggaan mereka menjadi *'usbah* telah direndahkan secara efektif dan mereka dilemparkan pada belas kasihan Yusuf, yang tidak memiliki *'usbah*. Selain kesederhanaan dalam konteks cerita yang lebih luas, kata *'usbah* sendiri digunakan secara ironis. Kata itu digunakan dua kali, setiap kali oleh

saudara-saudara dan dalam konstruksi *wa nahnu 'usbah*, “Dan kami adalah kelompok yang kuat.” Ini pertama kali terjadi dalam ayat 8:

(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata

Kata-kata *wa nahnu 'Usbah* di sini digunakan sebelum plot melawan Yusuf telah ditetaskan dan, dengan demikian, mempertaruhkan kebanggaan yang lahir dari kepercayaan diri. Segera setelah itu, ketika plot telah terbentuk dan Yakub meminta untuk mengutus Yusuf dalam perjalanan itu, saudara-saudara mencoba untuk menghilangkan kekhawatiran Yakub tentang keselamatan Yusuf dengan mengatakan: "Jika seekor serigala harus memakannya, kita menjadi 'usbah yang kita adalah, maka kita pasti akan terbukti menjadi pecundang "(ayat 14).

Di sini kata-kata *wa nahnu 'Usbah* memiliki cincin kepercayaan yang salah karena saudara-saudara yang bersekongkol tahu bahwa mereka tidak bermaksud apa yang mereka katakan. *Wa nahnu 'usbah* dari ayat 14 demikian menjadi komentar ironis pada ekspresi yang sama dalam ayat 8. Selanjutnya, ketika mereka harus membawa Benyamin bersama mereka ke Mesir dan harus meyakinkan Yakub bahwa mereka akan merawatnya dengan baik, saudara-saudara dengan diam-diam menghindari penyebutan *'Usbah* dan puas diri dengan mengatakan: “Dan kita akan menjadi pelindungnya” (ayat 63). Akhirnya, pernyataan saudara-saudara bahwa kegagalan mereka melindungi Yusuf akan membuat mereka yang kalah mengandung lebih banyak kebenaran dari yang mereka sadari.

Saudara-saudara percaya bahwa begitu Yusuf keluar dari pandangan Yakub, ia akan segera keluar dari pikiran Yakub (ayat 9): *yahluku lakum wajhu abaikum*, “Anda akan mendapat perhatian khusus dari ayah Anda.”

Seperti yang kita lihat, harapan mereka ternyata fantastis. Di sini kita akan mencatat bahwa ada kemungkinan ironi dalam penggunaan kata *wajh*, “wajah”, dalam ayat 9. Akibat kesedihannya yang kuat pada hilangnya Yusuf, Yakub kehilangan penglihatannya (ayat 84) dan sehingga tidak dapat melihat saudara-saudara. Alih-alih mengalihkan “wajah” -nya ke arah mereka. Yakub boleh dikatakan, mengubahnya sepenuhnya dari mereka seolah-olah dia bahkan tidak bisa “melihat” mereka. Seolah-olah Yusuf sendiri layak untuk dipandang. Dan, tentu saja, Yakub mendapatkan kembali penglihatannya hanya ketika dia menerima jubah Yusuf dan diyakinkan untuk bertemu dengannya lagi (ayat 93-96).

Setelah meninggalkan Yusuf di padang gurun, saudara-saudara kembali ke Yakub dan membohonginya tentang Yusuf. Melihat Yakub segan untuk mempercayai mereka, mereka menambahkan sebagai protes: “Kamu tidak akan percaya kepada kami bahkan jika kami mengatakan kebenaran” (ayat 17). Ini ironis dalam dua pengertian. *Pertama, wa kunna ṣādiqīn* “bahkan jika kita mengatakan yang sebenarnya,” secara tata bahasa, kondisional hipotetis. Dengan demikian, itu adalah pernyataan tidak berkomitmen yang dibuat oleh pria dengan hati nurani yang tidak tenang, dan mungkin diikuti oleh yang tidak terkecuali, “Dan kita tahu kita tidak mengatakan yang sebenarnya.” Dengan demikian komentar ironis pada laporan yang mereka berikan kepada Yusuf. *Kedua*, ayat ini bersifat proaktif. Ketika, di lain waktu, mereka menjelaskan kepada Yakub mengapa mereka gagal membawa Benjamin kembali dari Mesir, saudara-saudara, sepengetahuan mereka, mengatakan yang sebenarnya (ayat 81-82), namun Yakub tidak akan percaya mereka. Dengan ironi mereka memberikan pernyataan “Anda tidak akan mempercayai kami bahkan jika kami mengatakan yang sebenarnya” ternyata benar.

Penggunaan yang sangat strategis dari preposisi *fawqa* (*over*) terjadi di ayat 36. Tukang roti raja, menceritakan mimpinya kepada Yusuf, mengatakan bahwa dia melihat

dirinya membawa roti *fawqa ra'sihi* (di atas kepalaku). Orang merasa bahwa *'ala* (*on*) lebih tepat daripada *fawqa*, dan Tabari mengatakan bahwa *fawqa* telah digunakan di sini dalam arti *'ala*. Tapi ini, mungkin solusi yang terlalu mudah. Tampaknya *fawqa* dalam ayat ini memiliki potensi yang ironis yang *'ala* tidak akan miliki. Untuk menggambarkan seseorang yang membawa beban di atas kepalanya daripada di kepalanya adalah untuk menggambarkan seorang pria yang bergerak cepat, dengan lengan dalam ekstensi vertikal penuh, karena hanya beban yang diangkat dari kepalanya akan memungkinkan dia untuk bergerak dengan cepat. Roti yang dipanggang dalam keranjang di atas kepalanya dan bergerak dengan gesit, tukang roti itu hanya bisa bergegas untuk melayani tuannya, ketekunannya seolah-olah memuji pujian dan penghargaan. Namun penafsiran Yusuf tentang mimpi itu, tukang roti hanya bergegas menuju kematiannya sendiri.

Setelah menjelaskan ironi dalam Surah Yusuf, *irony of event* dan *irony of speech*, Mir kemudian membandingkan dengan penjelasan pada bible. Bagaimana ironi dalam surah Yusuf dijelaskan dalam bible.²⁸ Kisah Bibel tentang Yusuf sangat kaya akan ironi. Ironi penting dari cerita, yaitu, bahwa kejahatan yang dimaksudkan oleh manusia diubah menjadi baik oleh Allah disimpulkan menjelang akhir Kejadian (50:20): "Adapun kamu, maksudmu jahat terhadap aku, tetapi Tuhan bermaksud untuk itu bagus. ". Ironi ini dipakai melalui berbagai insiden dan ekspresi. Namun bukan maksud Mir, untuk memberikan rincian ironi yang telah dipelajari oleh beberapa sarjana Alkitab dan akan membatasi diri untuk membuat beberapa pengamatan komparatif pada ironi seperti yang ditemukan dalam dua buku, karena kisah Yusuf dalam Alquran berbeda dari Alkitab dalam beberapa hal.

Karena unsur ironi kuat di keduanya, perbedaan di antara keduanya akan secara

alami menghasilkan kekuatan masing-masing. Cerita Alkitab memiliki kanvas yang lebih besar, memiliki variasi yang lebih besar, karakter umumnya lebih lengkap dan ada interaksi yang lebih besar di antara mereka, ada banyak hal-hal yang dijelaskan lebih detail. Semuanya memungkinkan untuk ironi dalam cerita yang berkembang di skala yang benar-benar besar. Di sisi lain, Alquran juga memiliki kekuatan cerita yang besar dan inilah yang akan kita bahas sekarang.

Tidak perlu dikatakan bahwa pernyataan komparatif berikut hanya dimaksudkan untuk merangsang pemikiran lebih lanjut tentang masalah ini. Sebagai pernyataan awal, Mir ingin mengatakan bahwa ironi dalam Alquran tampaknya memiliki tepi yang sangat tajam, itu sebagian besar disebabkan oleh perbedaan dalam plot dan dalam konsepsi yang Alquran dan Alkitab telah menceritakan dengan karakteristik masing-masing.

Perbedaan utama dalam plot adalah bahwa dalam Alkitab upaya saudara-saudara untuk membuang Yusuf adalah yang spontan sedangkan dalam Alquran itu direncanakan. Dalam Kitab Kejadian, konspirasi itu ditakdirkan secara tiba-tiba. Saat itu dan jauh dari rumah, Yakub ditinggalkan sendirian. Dalam Kejadian, saudara-saudara memanfaatkan ketidaktahuan Yakub, di dalam Alquran mereka menggunakan metode penipuan, mereka meminta persetujuan Yakub untuk membawa Yusuf keluar. Perbedaan antara dua versi ini menghasilkan beberapa tikungan dalam ironi yang khas untuk Alquran. Insiden Alquran yang melibatkan perjalanan Benjamin ke Mesir, misalnya, dapat dianggap sebagai replikasi ironis atas peristiwa serupa yang melibatkan Yusuf, yang terkait sebelumnya di dalam Surah.

Di dalam Alkitab salah satu alasan kebencian saudara-saudara Yusuf adalah bahwa "Yusuf membawa laporan buruk tentang mereka kepada Ayah mereka" (Kej. 37: 2). Alquran tidak memuat penyebutan ini. Hal ini kemudiandisajikan bahwa Yusuf adalah orang yang sepenuhnya tidak bersalah, yang menjadi korban kedengkian belaka dari saudara-saudaranya. Sekarang, jika menurut

28 Mustansir Mir, "Irony in the Quran; a Study of Story of Joseph", hlm. 182-184

Alkitab, Yusuf membawa laporan ke Yakub tentang kejahatan saudara-saudaranya, maka meskipun itu tidak akan membenarkan perlakuan kejam saudara-saudaranya terhadapnya, permusuhan saudara-saudaranya terhadapnya akan menjadi agak dapat dimengerti, terutama jika Yusuf sangat sering menikmati kebiasaanyang tidak baik. Ini tampaknya akan menumpulkan sedikit tepi ironi. Jadi, Mir menemukan beberapa aspek yang bertolak belakang antara kisah Yusuf dalam Alquran dan dalam alkitab.

Inilah yang berbeda dengan penafsiran Surah Yusuf dari penafsiran sebelumnya. Mir dalam menafsirkan Surah Yusuf tidak terpaku pada cerita percintaan antara Yusuf dan Zulaikha yang mana kebanyakan mufasir berlomba menjelaskan dan memaknai peristiwa tersebut dengan memandang dari perspektif mufasir masing-masing. Dalam hal ini, Mir lebih pada penjelasan posisi Yusuf dengan saudara-saudaranya, bermula pada kejahatan saudaranya hingga akhirnya tunduklah saudaranya kepada Yusuf yang telah mereka buang. Mir memberikan apresiasi tersendiri terhadap pengalaman hidup Yusuf dan saudara-saudaranya. Dengan menggunakan pendekatan ironi inilah kemudian Mir memberi penjelasan tersendiri bahwa sebenarnya pesan yang tersirat dari cerita Yusuf yaitu kekuasaan Allahlah yang menjadi jawaban dari apa yang dilakukan oleh manusia. Pendekatan ironi inilah yang belum disentuh oleh mufasir sastra sebelumnya.

Kajian *Qaṣaṣ al-Qur'ān* dapat diklasifikasikan ke dalam empat paradigma kajian yaitu kajian dengan paradigma kesastraan, paradigma ketertundukan *Qaṣaṣ al-Qur'ān* dalam rangka dakwah keagamaan, kajian dengan paradigma sejarah dan kajian dengan aplikasi teori modern.²⁹ Menurut penulis, pendekatan yang digunakan Mir merupakan aplikasi teori modern yang mana

biasanya digunakan untuk memahami karya sastra bukan Alquran atau sastra karya manusia. Hal ini dikembangkan oleh Mir untuk menemukan makna yang tersirat dari Alquran khususnya Surah Yusuf.

C. SIMPULAN

Kisah Yusuf sudah banyak dibahas oleh beberapa penulis sebelumnya, baik dengan pendekatan hermeneutika, semiotika maupun penafsiran secara tekstual. Pada setiap pendekatan akan menghasilkan hal yang berbeda-beda. Dengan menggunakan pendekatan sastra khususnya ironi, Mustansir Mir mencoba untuk mengungkap makna tersirat dari kisah Yusuf. Dalam artikelnya yang berjudul *Irony in the Quran: a Study of the Story of Joseph*, Mir membagi ironi menjadi dua bagian yaitu *irony of speech* dan *irony of event*. Kedua ironi ini menjelaskan bahwa dalam kisah Yusuf baik berupa ucapan maupun tindakan terdapat hal-hal yang tidak sebanding antara apa yang diharapkan dengan hasil sebenarnya. Mir mengungkapkan bahwa dengan menggunakan ironi dalam menafsirkan surah Yusuf, dia dapat menemukan bahwa sebenarnya tidak semua yang diinginkan manusia akan menjadi kenyataan kecuali atas ketetapan Allah yang maha kuasa dan inilah salah satu pesan tersirat yang belum diungkapkan dengan pendekatan-pendekatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr Hamid. 2016. *Tekstualitas Alquran Kritik Terhadap 'ulūm al-Qur'ān*, (Yogyakarta: IRCiSoD).
- Al-Khulli, Amin dan Nasr Hamid Abu Zayd. 2004. *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khoiron Nahdiyyin, (Yogyakarta: Adab Press).
- Dardiri, Ahmad Fathurrohman. 2014. *Bibel Sebagai Sumber Tafsir Alquran (Studi Pemikiran Mustansir Mir dalam Understanding The Islamic Scripture A Study of Selected Passages from The Quran)*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dermawan, Dadang. 2016. "Analisis Kisah Yusuf Dalam Alquran Dengan Pendekatan

29 Moh. Wakhid Hidayat, "Qasas Alquran Dalam Sudut Pandang Prinsip-Prinsip Strukturalisme dan Narasi (Pengantar Studi Sastra narasi al-Quran), *Adabiyat*, (Vol. 8, No. 1, Juni 2009).

- Hermeneutika”, al-Bayan, Vol.1, No.1.
- Hidayat, Moh. Wakhid. 2009. “Qaṣaṣ Āquran Dalam Sudut Pandang Prinsip-Prinsip Strukturisme dan Narasi (Pengantar Studi Sastra narasi Alquran), Adabiyat, Vol. 8, No. 1.
- Imron, Ali. 2011. Semiotika Alquran ; Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf, (Yogyakarta: Teras).
- Kamus digital John Echols, Kamus Inggris Indonesia
- Mir, Mustansir. 1988. ”The Quran As.,Literature,” Religion & Literature.Vol. 20, No. 1, The Literature of Islam. (USA: The University of Notre Dame)
- Mir, Mustansir. 1992. “Dialogue in the Quran,” Religion and Literature Vol. 24, no.1, (USA: The University of Notre Dame).
- Mir, Mustansir. 2000. “Irony in the Quran; a Study of Story of Joseph”, Literary Structure of Religious Meaning in the Quran, (London: Routledge).
- Mir, Mustansir. 2006. Language, The Blackwell Companion to the Quran, (Melden: Blackwell Publishing).
- Mohamad Zainal Arifin. 2016. “Pendidikan Moral Kisah Yusuf AS”, Jurnal Koordinat. Vol. XV no. 1.
- Mursyid, Ali dan Zidna Khaira Amalia. 2016. “Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat Israiliyyat dalam Kitab Tafsir”, Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya no. 1 Vol. 1.
- Mustansir Mir. 2014. “Humor in The Quran”, The Muslim World, vol. LXXXI, No. 3-4, July-October, 1991, (Hartfard Seminary).
- Qulybi, Syihabuddin. 1997. Stilistika Alquran , Pengantar Orientasi Studi Islam, (Yogyakarta: Titian Iahi Press)